

**TELAAH NARATIF PENTAKOSTAL TENTANG KARUNIA NUBUAT
DALAM 1 KORINTUS 14****Debora Tiurlan Tambunan**(Dosen Prodi Teologi Sekolah Tinggi Teologi Torsina: deboratiur@gmail.com)**ARTICLE INFO;** Received - 17 May 2025; Revised - 30 May 2025; Accepted – 5 June 2025;
Available online - 10 June 2025; DOI: 10.37465/shiftkey.v15i1.523**Abstrak**

Karunia-karunia Roh merupakan pemberian yang diberikan oleh Roh Kudus kepada orang percaya dan salah satu karunia Roh yang ditulis dalam 1 Korintus adalah karunia nubuat. Namun demikian, karunia ini sering disalahmengerti dalam penerapannya atau diabaikan sehingga tidak diberdayakan dengan maksimal dalam jemaat terutama dalam lingkup kaum Pentakostal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa makna sebenarnya dari karunia nubuat dan apa saja aspek-aspek karunia nubuat tersebut dalam pelayanan di gereja Korintus melalui metodologi kualitatif biblika. Ada dua macam manfaat dari karunia nubuat yaitu bagi jemaat sebagai tubuh Kristus untuk membangun (berhubungan dengan iman), menasihati (berhubungan dengan kasih) dan menghibur (berhubungan dengan pengharapan). Kajian ini menyimpulkan bahwa karunia nubuat memiliki manfaat penting baik bagi orang percaya maupun orang yang belum percaya namun perlu diperhatikan aspek-aspek praktisnya terutama dalam penggunaan di lingkup kaum Pentakostal.

Kata Kunci: *Nubuat, Pentakostal, 1 Korintus, Studi Biblika*

Abstract

The gifts of the Spirit are gifts given by the Holy Spirit to believers and one of the gifts of the Spirit written in 1 Corinthians is the gift of prophecy. However, this gift is often misunderstood in its application or ignored so that it is not empowered optimally in the congregation, especially in the Pentecostal community. This study aims to find out what the true meaning of the gift of prophecy is and what aspects of the gift of prophecy are in the ministry of the Corinthian church through qualitative biblical methodology. There are two distinct benefits derived from the gift of prophecy for the church as the body of Christ, namely, to build up (concerning faith), to admonish (concerning love), and to console (concerning hope). This study concludes that the gift of prophecy has important benefits for both believers and unbelievers, but its practical aspects need to be considered, especially in its use in the Pentecostal community.

Key Words: Prophecy, Pentecostal, 1 Corinthians, Biblical Study

A. PENDAHULUAN

Pada hari Pentakosta, Roh Kudus memenuhi orang-orang percaya dan memanifestasikan kuasa-Nya melalui berbagai karunia.¹ Kata “karunia” berarti bahwa sesuatu yang berasal dari Tuhan, sedangkan kata “roh” menerangkan unsur-unsurnya.² Karunia roh diberikan kepada anggota-anggota jemaat yang menjadi tubuh Kristus karena jemaat sebagai tubuh Kristus dijadikan oleh Kristus dengan

¹Aril Edvardsen, *Baptisan dan Karunia Rohul Kudus*, Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil, 1991.

²J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Pertama*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup. 1994.

tujuan untuk melakukan dan menggenapi maksud-Nya.³ Kristus yang dipermuliakan melalui Roh-Nya yang mendiami orang-orang percaya supaya mereka menjadi anggota yang bergerak, bekerja dan berkuasa untuk melaksanakan semua hal yang berasal dari Tuhan Yesus.⁴ Oleh karena itu, Tuhan menghendaki agar Roh Kudus dan semua karunia-karunia-Nya tetap ada di dalam jemaat-Nya sampai Tuhan Yesus kembali. Lebih lanjut, karunia-karunia Roh ini dijabarkan oleh Rasul Paulus dalam bagian-bagian di beberapa suratnya terutama dalam surat 1 Korintus.

Ada sembilan karunia-karunia roh yang dikelompokkan menjadi 3 kelompok yang ditulis dalam 1 Korintus 12,⁵ yaitu karunia ucapan seperti karunia bahasa Roh, karunia menafsirkan bahasa Roh dan karunia bernubuat, karunia kuasa pewahyuan seperti karunia perkataan pengetahuan, karunia perkataan hikmat dan karunia membedakan bermacam-macam roh, serta karunia kuasa pekerjaan ilahi seperti karunia iman, karunia kesembuhan, dan karunia mujizat. Melalui karunia dalam kelompok pertama, yaitu karunia bahasa Roh, karunia menafsirkan bahasa Roh, dan karunia bernubuat, perkataan Allah dinyatakan dalam gereja. Melalui karunia dalam kelompok kedua, yaitu karunia perkataan pengetahuan, karunia perkataan hikmat, dan karunia membedakan bermacam-macam roh, pikiran Allah dinyatakan dalam gereja. Sedangkan, melalui karunia dalam kelompok ketiga, yaitu karunia iman, karunia kesembuhan dan karunia mujizat, perbuatan Allah dinyatakan dalam gereja. Apabila Roh Kudus diizinkan untuk bertindak dalam kesembilan cara ini maka Ia akan menyatakan dan mewahyukan Allah dalam gereja-Nya. Lebih lanjut, di antara kesembilan karunia roh yang dijelaskan Rasul Paulus dalam 1 Korintus 12, hanya karunia nubuat yang dijelaskan kembali dengan sangat rinci dalam 1 Korintus 14.

Berkaitan dengan karunia nubuat, kaum pentakostal banyak mempraktikkan dalam gereja dan ibadah. Hal ini dikarenakan bahwa kaum pentakostal khususnya yang beraliran karismatik mempercayai bahwa karya Tuhan berupa karunia-karunia Roh Kudus dan mujizat yang ada dalam Alkitab masih bisa terjadi di zaman ini.⁶ Karunia nubuat adalah salah satu karunia yang sering dilakukan namun juga sering disalahgunakan. Seperti yang terjadi di salah satu gereja di Semarang yang menyatakan nubuat tentang kawin roh yaitu seorang yang secara fisik sudah memiliki pasangan namun secara rohani juga memiliki pasangan yang berbeda. Hal ini menjadi topik perbincangan di kalangan orang Kristen entah dalam maksud baik, merendahkan dan bahkan menyerang. Selain itu, ada nubuat tentang pergantian kepemimpinan di sebuah gereja lokal di Jawa Tengah yang melarang orang percaya untuk datang ke gereja tertentu karena gembalanya dianggap bukan orang yang diurapi

³ J.S. Minandar, Surat Pertama Korintus. Yogyakarta: Penerbit ANDI. 2021.

⁴Baskoro, P. (2021). Peran Karunia Roh Kudus Dalam Pelayanan Orang Percaya Menurut 1 Korintus Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Teologi Biblika*, 6(2). <https://doi.org/10.48125/jtb.v6i2.100>

⁵Soendoro Jahja, Kegerakan Pentakosta dan Roh Kudus. Semarang: STT KAO. 2013.

⁶Daniel Sutoyo, "The Charismatic Movement," *Jurnal Antusias* 1, no. 2 (2011): 29–40, accessed May 26, 2025, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/82>.

Tuhan.⁷ Hal ini justru memicu perpecahan di kalangan orang percaya, padahal karunia Roh bertujuan untuk membangun gereja Tuhan.

Riset tentang karunia nubuat dalam 1 Korintus 14 sesungguhnya sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Desti Samarennan menulis tentang karunia nubuat dalam 1 Korintus 14 dan membandingkannya dengan karunia berbahasa roh.⁸ Lebih lanjut, Kosma Manurung melakukan studi analisis ajaran karunia nubuat berdasarkan surat-surat yang ditulis oleh Rasul Paulus.⁹ Pemikiran yang terstruktur tentang karunia nubuat terlihat pada riset Wilson Suwanto yang menjabarkan tentang karunia bahasa roh dan nubuat dalam gereja pada umumnya.¹⁰ Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian pada karunia nubuat dalam 1 Korintus 14 tanpa membandingkan dan membahas karunia yang lain. Selain itu, keunggulan kebaruan penelitian yang ditawarkan terletak pada korelasinya dengan telaah kaum pentakostal sehingga dapat berkontribusi secara teologis maupun praktis dalam gereja aliran pentakostal. Pemahaman yang benar dapat menghindarkan kaum pentakostal dari penyalahgunaan praktis karunia nubuat dalam gereja.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu objek penelitian yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data melalui observasi serta analisis data yang induktif.¹¹ Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan kualitatif naratif di mana prosedur dalam melaksanakan riset ini dimulai dengan mempusatkan kajian dengan satu atau dua individu kemudian menyusun kronologis atas makna dari pengalaman tersebut. Adapun ciri utama penelitian naratif adalah kumpulan cerita dari individu, pengalaman individu yang terkait identitas, dikumpulkan dalam beragam bentuk data, suatu kronologis, dan dianalisis dalam beragam cara.¹² Dalam penelitian

⁷Kosma Manurung, "Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no 1 (2019), 37-54, accessed May 26, 2025, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/189/15>.

⁸Desti Samarennan, "Analisis 1 Korintus 14:2-6 Tentang Karunia Berbahasa Roh Dan Bernubuat", *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no 1 (2017), 1-11, accessed May 27, 2025, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/128>.

⁹Kosma Manurung, "Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no 1 (2019), 37-54, accessed May 26, 2025, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/189/15>.

¹⁰Wilson W Suwanto, "Manifesting God's Presence in His Temple: Proclaiming the Word, Tongues, and Prophecy in 1 Corinthians 14". *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 23, no. 2 (December 1, 2024): 187–201. Accessed May 27, 2025, <https://www.ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/823>.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*, Bandung: Alfabeta 2015, 1.

¹²John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 96-98.

ini, cerita yang diambil berdasarkan konteks 1 Korintus 14.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan kajian literatur yaitu proses penggunaan buku-buku, literatur, maupun jurnal ilmiah untuk mendapatkan pandangan-pandangan yang mendukung topik artikel yang sedang dibahas sehingga pembahasan artikel memiliki landasan yang kuat secara akademi. Literatur yang digunakan disini bisa dari literatur primer maupun sekunder atau yang setelahnya terkait dengan penelitian yang sedang dikaji.¹³ Kajian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian; apa itu karunia nubuat? apa manfaat karunia nubuat? apakah ada aturan dalam bernubuat, jika ada apa saja?

C. PEMBAHASAN

1. Narasi Penggunaan Nubuat dalam Alkitab

Karunia nubuat selalu mempunyai peranan penting di dalam rencana Allah. Di dalam Perjanjian Lama, nabi-nabi mendapatkan karunia nubuat untuk mengucapkan atau menyampaikan perkataan-perkataan Allah kepada seseorang atau suatu bangsa.¹⁴ Namun demikian, dalam Perjanjian Baru, banyak orang yang diberi Tuhan karunia bernubuat, seperti empat anak perempuan Filipus dan nabi Agabus.¹⁵ Karunia untuk bernubuat adalah karunia untuk menyampaikan pesan Allah kepada manusia. Bernubuat juga memiliki arti sebagai pernyataan Roh Kudus yang bersifat supranatural tentang fakta-fakta tertentu yang akan terjadi.¹⁶ Fakta-fakta yang dinyatakan dapat memberikan informasi tentang seseorang, suku bangsa, tempat, peristiwa, dan lain sebagainya. Nabi merupakan utusan Allah yang menerima pesan dari Allah dan kemudian memberitakannya kembali di bawah pimpinan Allah.¹⁷ Petrus menerangkan hal ini dengan jelas ketika ia berkata “karena tidak pernah ada nubuat yang jadi dengan kehendak manusia melainkan datangnya daripada Allah diucapkan oleh orang yang digerakkan oleh Roh Kudus” (2 Petrus 1: 21). Dalam keseluruhan Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, ada banyak catatan dan peristiwa tentang Allah berbicara kepada manusia. Allah memberitahukan dan memperingatkan manusia tentang peristiwa-peristiwa pada masa depan. Ia juga memberitahu manusia mengenai keadaan mereka saat ini sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik dengan kehendak dan tujuan Allah bagi hidup mereka.

Dalam 1 Korintus 14, Rasul Paulus membuka dengan berkata “Kejarlah kasih itu dan usahakanlah dirimu memperoleh karunia-karunia Roh, terutama karunia untuk bernubuat.” Setelah

¹³Kosma Manurung, “Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi”, *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3, no. 1 (2022): 285-300, accessed May 26, 2025, <https://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelphia/article/view/48>

¹⁴C. Hassell Bullock, *An Introduction to the Old Testament Prophetic Books*, Chicago: Moody Publisher, 2007, 15-17.

¹⁵Edwardsen, 57.

¹⁶Dewa, Ananda Dharmawan Kustia. "STUDI KRISTIS ALKITABIAH KARUNIA BERNUBUAT DITINJAU DARI TEOLOGI PENTAKOSTA."

¹⁷Jahja, 50.

Rasul Paulus menjelaskan mengenai berbagai macam karunia-karunia Roh dalam 1 Korintus 12, Rasul Paulus menekankan bahwa jemaat sebagai tubuh Kristus perlu untuk menginginkan, berusaha dan berupaya untuk memperoleh karunia-karunia Roh yang telah dia jelaskan. Namun demikian, Rasul Paulus menekankan bahwa ada satu karunia yang perlu dikejar lebih dari karunia-karunia Roh yang lain, yaitu karunia bernubuat.

2. Karakteristik Karunia Nubuat dalam 1 Korintus 14

a. Karunia Nubuat Lebih Tinggi daripada Karunia Berbahasa Roh

Dalam ayat 1, Rasul Paulus mengatakan “Kejarlah kasih itu dan usahakanlah dirimu memperoleh karunia-karunia Roh, terutama karunia untuk bernubuat.” Rasul Paulus memberikan dorongan kepada para jemaat untuk mengejar kasih sebagaimana yang telah Rasul Paulus jelaskan dalam 1 Korintus 13. Selain itu, Rasul Paulus juga mendorong jemaat Tuhan agar mengusahakan diri mendapat karunia-karunia yang telah dijelaskan dalam 1 Korintus 12. Kata mengusahakan disini berarti menetapkan hati untuk berkomitmen berjuang dengan harapan mendapat yang diinginkan.

Lebih lanjut, kata “terutama” menunjukkan bahwa karunia nubuat memiliki kedudukan yang tinggi dan lebih diprioritaskan dari karunia-karunia yang lain. Dalam ayat 2-5, Rasul Paulus lebih memfokuskan perbandingan antara dua karunia, “Siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, tidak berkata-kata kepada manusia, tetapi kepada Allah. Sebab tidak ada seorang pun yang mengerti bahasanya; oleh Roh ia mengucapkan hal-hal yang rahasia. Tetapi siapa yang bernubuat, ia berkata-kata kepada manusia, ia membangun, menasihati dan menghibur. Siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, ia membangun dirinya sendiri, tetapi siapa yang bernubuat, ia membangun Jemaat. Aku suka, supaya kamu semua berkata-kata dengan bahasa roh, tetapi lebih dari pada itu, supaya kamu bernubuat. Sebab orang yang bernubuat lebih berharga dari pada orang yang berkata-kata dengan bahasa roh, kecuali kalau orang itu juga menafsirkannya, sehingga Jemaat dapat dibangun.” Dua karunia yang dibandingkan oleh Rasul Paulus adalah karunia berbahasa Roh dan karunia bernubuat. Rasul Paulus menjelaskan bahwa tujuan dari karunia-karunia Roh yang Allah berikan adalah supaya jemaat dapat dibangun.¹⁸ Tujuan inilah yang menjadi dasar bagi Rasul Paulus dalam membandingkan kedua karunia ini di mana Rasul Paulus mendapati bahwa karunia bernubuat lebih bermanfaat di dalam membangun jemaat dibanding dengan karunia berbahasa Roh.

Rasul Paulus berkata bahwa orang yang berbahasa Roh berbicara kepada Allah karena menggunakan bahasa yang tidak bisa dimengerti manusia. Karunia bahasa Roh bertujuan untuk membangun dirinya sendiri. Sedangkan, karunia bernubuat menggunakan bahasa manusia yang dapat dimengerti manusia dan dengan demikian dapat membangun jemaat. Berdasarkan alasan dan tujuan

¹⁸Gultom, R. (2025). Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Iman: Perspektif Pneumatologi. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 15(2), 104-115.
<https://doi.org/10.56438/pneuma.v15i2.135>

kedua karunia inilah yang membuat Rasul Paulus berkata bahwa karunia nubuat lebih penting dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding dengan karunia berbahasa Roh.¹⁹ Meski demikian, dalam akhir ayat kelima, Rasul Paulus juga menjelaskan bahwa karunia bahasa roh yang dapat ditafsirkan juga dapat membangun jemaat. Sebab dikatakan bahwa orang bernubuat lebih berharga dibanding orang yang berbahasa Roh kecuali apabila ada orang yang menafsirkannya. Meskipun demikian, karunia berbahasa Roh yang ditafsirkan tidak sama tingkatannya dengan karunia nubuat karena hanya memenuhi satu tujuan dari tiga tujuan karunia nubuat bagi jemaat, seperti yang akan dibahas dalam bagian berikutnya.

b. Tujuan Karunia Nubuat

Telah dijelaskan dalam bagian pertama pada bab ini bahwa alasan Rasul Paulus menulis bahwa karunia bernubuat lebih tinggi dari karunia berbahasa Roh adalah dari segi tujuan karunia tersebut. Dalam ayat 3 ditulis “Tetapi siapa yang bernubuat, ia berkata-kata kepada manusia, ia membangun, menasihati dan menghibur.” Ada 3 tujuan dari karunia bernubuat:

- i). Membangun = berhubungan dengan iman kita
- ii). Menasihati = berhubungan dengan kasih kita
- iii). Menghibur = berhubungan dengan pengharapan kita

Sebagaimana pengertian dari nubuat yaitu karunia untuk menyampaikan pesan Allah kepada manusia, hal ini berarti bahwa bahasa yang dipakai adalah bahasa manusia, bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia. Sehingga, manusia dapat mengerti pesan yang Allah berikan melalui hambaNya (penyampai nubuat). Pesan Allah itu dapat berupa tugas, penjelasan Firman Tuhan, atau ilham khusus untuk disampaikan kepada jemaat setempat. Perkataan pesan Allah yang disampaikan ini (nubuat) dapat membangun, menasihati dan menghibur orang-orang percaya yang ada dalam jemaat.

Dengan demikian, jemaat mendapatkan berkat dalam persekutuan bersama Tuhan dan sesama tubuh Kristus melalui perkataan Tuhan tersebut. Selain karunia nubuat bermanfaat bagi jemaat dalam tiga hal seperti yang disebutkan di atas, karunia nubuat juga bermanfaat bagi orang-orang di luar jemaat atau orang-orang yang belum selamat atau yang belum mengenal Yesus. Hal ini dijelaskan oleh Rasul Paulus dalam tulisannya di ayat 24-25; tetapi kalau semua bernubuat, lalu masuk orang yang tidak beriman atau orang baru, ia akan diyakinkan oleh semua dan diselidiki oleh semua; segala rahasia yang terkandung di dalam hatinya akan menjadi nyata, sehingga ia akan sujud menyembah Allah dan mengaku: "Sungguh, Allah ada di tengah-tengah kamu."

Rasul Paulus menuliskan bahwa karunia nubuat tidak hanya bermanfaat bagi jemaat namun orang-orang yang di luar jemaat. Ada 3 tujuan karunia nubuat bagi orang yang belum percaya atau di luar jemaat; diyakinkan, diselidiki, dan dinyatakan segala rahasia dalam hatinya sehingga ia sujud

¹⁹Samarena, D. *Analisis 1 Korintus 14: 2-6 Tentang Karunia Berbahasa Roh dan Bernubuat*. DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 2 (1), 1–11. 2017.

menyembah dan mengaku. Sebagai contoh, dalam kebaktian kebangunan rohani (KKR), melalui perkataan nubuat yang disampaikan dengan kata-kata yang wajar dapat menelanjangi dosa dan menempelak hati, sehingga orang yang belum percaya menyadari dosanya dan menerima keselamatan dari Yesus Kristus. Apabila peristiwa ini terjadi di mana jemaat berbahasa Roh, maka yang terjadi adalah orang yang belum percaya itu berkata bahwa “kamu gila” (ayat 23). Hal ini berbanding terbalik dengan manfaat atau tujuan dari karunia nubuat. Oleh karena itu, Rasul Paulus mengambil kesimpulan bahwa karunia nubuat lebih baik daripada karunia berbahasa Roh terutama menyangkut keselamatan orang yang belum percaya.

c. Aturan-Aturan dalam Bernubuat

Selain menunjukkan bahwa karunia nubuat itu lebih penting dengan berbagai manfaat dan gambaran, Rasul Paulus juga mengajarkan bagaimana seharusnya karunia nubuat itu dilakukan dalam jemaat. Sebagaimana yang Rasul Paulus tulis dalam ayat 33, “*Sebab Allah tidak menghendaki kekacauan, tetapi damai sejahtera,*” bernubuat dan juga berbahasa Roh pun ada aturannya. Ada tiga aturan dalam berbahasa Roh dan ada tiga aturan dalam bernubuat. Namun demikian, karena makalah ini hanya berfokus pada nubuat saja, maka aturan yang akan dibahas dalam bagian keempat pada bab ini hanya aturan bernubuat.

Dalam ayat 29-33 tertulis “Tentang nabi-nabi -- baiklah dua atau tiga orang di antaranya berkata-kata dan yang lain menanggapi apa yang mereka katakan. Tetapi jika seorang lain yang duduk di situ mendapat pernyataan, maka yang pertama itu harus berdiam diri. Sebab kamu semua boleh bernubuat seorang demi seorang, sehingga kamu semua dapat belajar dan beroleh kekuatan. Karunia nabi takluk kepada nabi-nabi. Sebab Allah tidak menghendaki kekacauan, tetapi damai sejahtera.” Dalam kelima ayat itu, Rasul Paulus memberikan aturan-aturan dalam bernubuat.

Dalam ayat 29, Rasul Paulus menulis “baiklah dua atau tiga orang di antaranya berkata-kata.” Ini berarti Rasul Paulus setuju apabila dalam pertemuan jemaat ada lebih dari satu orang yang bernubuat. Bahkan, Rasul Paulus mengatakan bahwa paling tidak ada tiga orang yang bernubuat dalam jemaat. Ini suatu hal yang luar biasa karena dengan demikian masing-masing dapat membangun anggota yang lain. Namun demikian, Rasul Paulus menambahkan bahwa harus ada yang menanggapi. “baiklah dua atau tiga orang di antaranya berkata-kata dan yang lain menanggapi apa yang mereka katakan.” Kata menanggapi berasal dari kata Yunani “diakrino” yang berarti membuat penilaian dengan sangat teliti dan berdasar informasi yang rinci. Sehingga, nubuat yang diucapkan bukan nubuat yang salah, asal dan sembarangan. Orang-orang yang mendapat nubuatan pun tidak menerima dengan mentah segala perkataan tersebut, seperti yang Rasul Paulus tulis dalam 1 Tesalonika 5: 21, “Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik.”

Pada jaman gereja Korintus, belum ada Alkitab, sehingga orang yang dapat menanggapi

bukanlah orang biasa apalagi orang yang baru saja bergabung dalam jemaat. Orang yang dapat membuat penilaian dengan sangat teliti terhadap nubuatan adalah orang yang memiliki karunia nubuat dan orang yang menjadi penatua atau pemimpin jemaat yang memahami Firman Tuhan. Lebih lanjut, Rasul Paulus telah menjelaskan peraturan-peraturan untuk mengetahui apakah karunia Roh tersebut benar atau salah dalam pasal 12-13 yaitu dengan mengukur apakah karunia Roh tersebut memuliakan Kristus atau menghina Kristus. Dalam ayat 30 ditulis, “Tetapi jika seorang lain yang duduk di situ mendapat pernyataan, maka yang pertama itu harus berdiam diri.” Rasul Paulus menjelaskan mengenai giliran orang-orang yang bernubuat dimana apabila ada seorang yang bernubuat dan orang yang lain mendapatkan pernyataan dari Roh Kudus maka orang yang pertama harus berhenti, berdiam diri dan memberikan waktu bagi orang kedua untuk menyampaikan pernyataan Roh. Hal ini terjadi untuk mencegah kesalahan bernubuat yang dilakukan oleh orang pertama. Sebab, apabila seseorang dibiarkan terus berbicara, orang tersebut bisa menambahkan hasil pikirannya sendiri. Rasul Paulus menambahkan dalam ayat 32 “Karunia nabi taklukkan kepada nabi-nabi.” Hal ini berarti bahwa orang yang memiliki karunia nubuat harus menguasai dirinya terutama untuk berdiam diri apabila ada orang lain yang mendapatkan pernyataan. Lebih lanjut, Rasul Paulus menutup bagian di ayat 33, “Sebab Allah tidak menghendaki kekacauan, tetapi damai sejahtera.” Hal ini berarti bahwa nubuat yang dilakukan dalam pertemuan jemaat, seharusnya dalam keteraturan dan mendatangkan damai sejahtera.

3. Narasi Kaum Pentakostal Masa Kini

a. Digunakan untuk Tujuan Pelayanan Tubuh Kristus

Rasul Paulus memberikan beberapa gambaran atau ilustrasi mengenai karunia nubuat yang lebih dapat dimengerti oleh orang-orang dibandingkan karunia berbahasa Roh. Dalam ayat 6 dikatakan “Jadi, saudara-saudara, jika aku datang kepadamu dan berkata-kata dengan bahasa roh, apakah gunanya itu bagimu, jika aku tidak menyampaikan kepadamu pernyataan Allah atau pengetahuan atau nubuat atau pengajaran?” Ilustrasi pertama yang Rasul Paulus berikan adalah mengenai dirinya sendiri. Rasul Paulus memberikan gambaran kepada jemaat di Korintus bahwa tidak ada gunanya bila ia datang dan berbicara dengan bahasa Roh, karena jemaat tidak mengerti perkataannya. Namun, apabila ia datang dengan nubuat, pengajaran, pengetahuan dan pernyataan yang dapat dimengerti oleh jemaat, maka hal itu akan berguna sekali.

Rasul Paulus merupakan pendiri jemaat di Korintus dan memiliki pengaruh yang besar sekali bagi jemaat ini.²⁰ Kedatangan Rasul Paulus tentu sangat diharapkan oleh mereka. Namun, kehadiran Rasul Paulus akan menjadi sia-sia apabila dia berbicara dengan bahasa Roh yang tidak dapat dimengerti jemaat. Dalam ayat 7-9 dikatakan “Sama halnya dengan alat-alat yang tidak berjiwa, tetapi

²⁰Suhatmaji, K. (2024). Manfaat Karunia Roh Untuk Membantu Pertumbuhan Gereja. *Kingdom*, 4(1), 81–92. Retrieved from <http://www.ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/106>.

yang berbunyi, seperti seruling dan kecapi -- bagaimanakah orang dapat mengetahui lagu apakah yang dimainkan seruling atau kecapi, kalau keduanya tidak mengeluarkan bunyi yang berbeda? Atau, jika nafiri tidak mengeluarkan bunyi yang terang, siapakah yang menyiapkan diri untuk berperang? Demikianlah juga kamu yang berkata-kata dengan bahasa roh: jika kamu tidak mempergunakan kata-kata yang jelas, bagaimanakah orang dapat mengerti apa yang kamu katakan? Kata-katamu sia-sia saja kamu ucapkan di udara!”

Ilustrasi kedua yang diberikan oleh Rasul Paulus adalah mengenai alat musik. Alat musik seharusnya mengeluarkan bunyi yang dapat mempengaruhi suasana hati seseorang bahkan melalui bunyi dari nafiri, orang-orang dapat mengetahui waktu untuk berperang. Namun demikian, apabila alat musik itu tidak mengeluarkan bunyi atau mengeluarkan bunyi tanpa aturan, maka alat musik itu akan menjadi sia-sia. Demikian juga dengan bahasa yang kita ucapkan kepada jemaat. Rasul Paulus memberikan ilustrasi agar jemaat di Korintus dapat menganalogikannya dan mengerti dengan jelas mengenai penjelasan Rasul Paulus tentang karunia berbahasa Roh dan karunia bernubuat. Karena apabila dilihat dari konteks pasal 14 dan konteks kitab 1 Korintus, ternyata jemaat di Korintus ini merupakan jemaat yang mementingkan karunia-karunia Roh terutama karunia berbahasa Roh, tanpa mengerti maksud sebenarnya Allah memberikan karunia-karunia Roh tersebut. Lebih lanjut, jemaat di Korintus sepertinya membangga-banggakan karunia berbahasa Roh mereka sehingga Rasul Paulus menulis dalam ayat 20, “Saudara-saudara, janganlah sama seperti anak-anak dalam pemikiranmu. Jadilah anak-anak dalam kejahatan, tetapi orang dewasa dalam pemikiranmu!”. Rasul Paulus melihat apa yang mereka lakukan merupakan suatu kejahatan. Sebab, tanpa pengetahuan yang benar akan tujuan dari karunia-karunia Roh, maka jemaat atau tubuh Kristus dapat terjebak ke dalam kesombongan rohani yaitu untuk show off atau pertunjukan karunia yaitu kehebatan rohani seseorang. Oleh karena itu, Rasul Paulus menekankan perbedaan karunia berbahasa Roh dan karunia nubuat dengan mengulang-ulang tujuan dari karunia-karunia Roh yaitu untuk membangun jemaat dan bukan diri sendiri yang menjadi fokus utamanya. Hal ini menjadi penekanan bahwa karunia nubuat tidak akan menyebabkan perpecahan dan perpisahan jemaat.

b. Perlu Diberdayakan dengan Sopan dan Teratur

Rasul Paulus memberikan kesimpulan dari penjelasannya mengenai karunia nubuat dalam pertemuan jemaat dalam ayat 39-40 yang berbunyi “Karena itu, saudara-saudaraku, usahakanlah dirimu untuk memperoleh karunia untuk bernubuat dan janganlah melarang orang yang berkata-kata dengan bahasa roh. Tetapi segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur.” Dalam kesimpulannya, Rasul Paulus kembali mengulang pernyataannya yang ditulis di awal pasal, yaitu mengusahakan diri memperoleh karunia nubuat. Dalam kalimat ini, Rasul Paulus juga kembali mengulang pengertian bahwa ia mengutamakan karunia nubuat dibanding karunia berbahasa Roh. Namun di sisi lain, Rasul Paulus juga ingin agar jemaat mengusahakan diri dan memberdayakan diri

dalam karunia bernubuat. Penekanan Rasul Paulus di bagian ini menjelaskan bahwa jemaat perlu bertindak secara aktif dalam penggunaan dan pemberdayaan karunia-karunia Roh terutama karunia bernubuat. Dalam ayat 39-40 ini, Rasul Paulus juga menjelaskan bahwa meskipun karunia nubuat lebih utama dibanding karunia bahasa Roh, namun Rasul Paulus mengatakan bahwa karunia berbahasa Roh tidak boleh dilarang karena, apabila kita menghubungkan dengan gereja di Tesalonika sesuai dengan kitab Tesalonika, gereja Tesalonika merendahkan karunia-karunia Roh Kudus seperti karunia berbahasa Roh dan karunia nubuat. Sehingga Rasul Paulus juga memberi kesimpulan tambahan bahwa karunia berbahasa Roh juga dibutuhkan dalam jemaat. Di atas segala manifestasi karunia Roh, Rasul Paulus mengatakan bahwa segalanya harus berlangsung dengan sopan dan teratur. Ini menjadi batasan kaum pentakostal memberdayakan karunia bernubuat yaitu dengan sopan dan teratur.

D. KESIMPULAN

Dalam karyaNya, Roh Kudus bekerja melalui karunia-karunia Roh yang Ia berikan bagi jemaat sebagai tubuh Kristus. Ada sembilan karunia Roh yang digolongkan dalam tiga golongan. Rasul Paulus menasihati jemaat agar mengusahakan memperoleh karunia-karunia Roh. Meski demikian, dari kesembilan karunia tersebut, ada satu karunia yang dianggap Rasul Paulus lebih utama dibanding yang lain, yaitu karunia nubuat. Karunia nubuat adalah karunia untuk menyampaikan pesan Allah kepada manusia. Dalam pasal 14 dari surat 1 Korintus, Rasul Paulus menekankan agar jemaat mengutamakan karunia nubuat dibanding karunia yang lain terutama dibanding karunia berbahasa Roh. Rasul Paulus memberikan dasar mengapa karunia nubuat lebih tinggi daripada karunia berbahasa Roh yaitu dilihat dari manfaat dan tujuan kedua karunia tersebut. Karunia berbahasa Roh bermanfaat untuk membangun diri sendiri dan membangun hubungan pribadi dengan Tuhan. Sedangkan, karunia nubuat bermanfaat untuk membangun jemaat. Oleh karena itu, Rasul Paulus mengatakan bahwa karunia nubuat lebih tinggi dibanding karunia berbahasa Roh. Ada dua macam manfaat dari karunia nubuat yaitu bagi jemaat sebagai tubuh Kristus untuk membangun (berhubungan dengan iman), menasihati (berhubungan dengan kasih) dan menghibur (berhubungan dengan pengharapan). Karena nubuat merupakan pernyataan pesan Allah kepada manusia, sehingga seharusnya menggunakan bahasa yang dapat dimengerti manusia. Sehingga, oleh karena pesan yang dapat dimengerti itulah, maka jemaat dapat dibangun, dinasehati dan dihibur oleh pesan Allah itu. Yang kedua adalah manfaat bagi orang di luar jemaat atau orang yang belum percaya. Dalam ayat 24-25, Rasul Paulus juga menjelaskan mengenai manfaat dari karunia nubuat bagi orang-orang yang belum percaya, yaitu diyakinkan, diselidiki dan dinyatakan segala rahasia dalam hatinya sehingga ia sujud menyembah dan mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Sebagai kaum pentakostal, karunia bernubuat perlu diusahakan, dipraktikkan dan diberdayakan dalam koridor untuk tujuan pelayanan tubuh Kristus secara sopan dan teratur.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, P. (2021). Peran Karunia Roh Kudus Dalam Pelayanan Orang Percaya Menurut 1 Korintus Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Teologi Biblika*, 6(2). <https://doi.org/10.48125/jtb.v6i2.100>
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Korintus Pertama*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup. 1994.
- Bullock, C. Hassell. *An Introduction to the Old Testament Prophetic Books*, Chicago: Moody Publisher, 2007, 15-17.
- Creswell, John W., *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 96-98.
- Dewa, Ananda Dharmawan Kustia. "Studi Kristis Alkitabiah Karunia Bernubuat Ditinjau Dari Teologi Pentakosta."
- Edwardsen, Aril. *Baptisan dan Karunia Rohul Kudus*, Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil, 1991.
- Gultom, R. (2025). Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Iman: Perspektif Pneumatologi. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 15(2), 104-115. <https://doi.org/10.56438/pneuma.v15i2.135>
- Jahja, Soendoro. *Kegerakan Pentakosta dan Roh Kudus*. Semarang: STT KAO. 2013.
- Manurung, Kosma. "Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no 1 (2019), 37-54, accessed May 26, 2025, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/189/15>.
- _____, Kosma "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi", *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3, no. 1 (2022): 285-300, accessed May 26, 2025, <https://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelphia/article/view/48>
- Minandar, J.S. *Surat Pertama Korintus*. Yogyakarta: Penerbit ANDI. 2021.
- Samarenn, D. *Analisis 1 Korintus 14: 2-6 Tentang Karunia Berbahasa Roh dan Bernubuat*. *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2 (1), 1–11. 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*, Bandung: Alfabeta 2015, 1.
- Suhatmaji, K. (2024). Manfaat Karunia Roh Untuk Membantu Pertumbuhan Gereja. *Kingdom*, 4(1), 81–92. Retrieved from <http://www.ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/106>.
- Sutoyo, Daniel. "The Charismatic Movement," *Jurnal Antusias* 1, no. 2 (2011): 29–40, accessed May 26, 2025, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/82>.